

Analisis Break Even Point sebagai Perencanaan Laba Usaha Tani Jagung di Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

Lismaini¹, Endang Susilowati², Neti Oktarianti³

¹Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Megou Pak Tulang Bawang

²Program Studi Akuntansi, Universitas Megou Pak Tulang Bawang

³Program Studi Manajemen, Universitas Megou Pak Tulang Bawang

e-mail: lismaini.am@gmail.com

Abstrak.

Titik impas adalah kondisi pada saat usaha tidak mengalami keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. dimana pendapatan dikurangi biaya sama dengan nol. Penelitian ini menggunakan analisis Break Even Point dengan tujuan mengetahui berapa tingkat produksi dan tingkat penjualan pada saat perusahaan sama dengan nol, sehingga perusahaan dapat merencanakan laba yang diinginkan. Penelitian dilakukan di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, karena Lampung Tengah merupakan salah satu daerah penyangga pangan di propinsi Lampung. Warno (2020), mengatakan bahwa luas panen jagung pada Maret dan April 2020 di Kabupaten Lampung Tengah seluas 16.754 hektare dengan hasil 8 sampai 8,5 ton/hektare. Menurutnya, harga jagung Rp3.500 per kilogram untuk jagung pipilan kering. Kualitas jagung yang dihasilkan sangat bagus. Warno juga menambahkan produksi jagung di Kabupaten Lampung Tengah sangat besar, dimana menyumbang 35,9 persen dari produksi jagung Lampung. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan. BEP dalam unit usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar 1.845,21 Kg dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha. BEP dalam rupiah usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar Rp 6.883.333,33. dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha, PBE dalam rupiah usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar Rp.1.619,61. Dengan demikian Usaha Petani jagung harus menghasilkan lebih dari 1.845,21 Kg dengan harga diatas Rp. 1.619,61 maka petani jagung akan mendapatkan laba.

Kata Kunci : Break Even Point, Usaha Tani Jagung

Abstract

The break-even point is a condition when the business does not experience a profit and also does not experience a loss. where revenue minus expenses equals zero. This study uses Break Even Point analysis with the aim of knowing what the level of production and sales level is when the company is equal to zero, so that the company can plan the desired profit. The research was conducted in Rejo Asri Village, Seputih Raman District, Central Lampung Regency, because Central Lampung is one of the food buffer areas in Lampung province. Warno (2020), said that the corn harvested area in March and April 2020 in Central Lampung Regency was 16,754 hectares with a yield of 8 to 8.5 tons/hectare. According to him, the price of corn is IDR 3,500 per kilogram for dry shelled corn. The quality of the corn produced is very good. Warno also added that corn production in Central Lampung Regency is very large, which accounts for 35.9 percent of Lampung's corn production. The results and discussion of this study show. The BEP in the corn farming business unit in the Rejo Asri area, Seputih Raman District, was 1,845.21 kg with an average land area of 0.50 Ha. The BEP in rupiah for corn farming in the Rejo Asri area, Seputih Raman District, is IDR

6,883,333.33. with an average land area of 0.50 Ha, the PBE in rupiah for corn farming in the Rejo Asri area, Seputih Raman District, is Rp. 1619.61. Thus the corn farmer business must produce more than 1,845.21 kg at a price above Rp. 1619.61 then the corn farmers will get profit.

Keywords : Break Even Point, Corn Farming Business

PENDAHULUAN

Indonesia Negara agraris karena sektor pertanian memiliki peran penting bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani karena sumber daya alamnya yang melimpah. Dengan adanya lahan dan tanah yang subur, sektor pertanian di Indonesia terhitung sangat menjanjikan. Sektor pertanian dalam ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian mampu mendorong masyarakat memiliki kehidupan layak dengan skala ekonomi yang meningkat. Dalam segi ekonomi, sektor pertanian menjadi sektor penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya yang sangat tinggi menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. (Widia Sanda, 2021).

Jagung termasuk kedalam salah satu bahan pangan strategis. Keberadaannya sangat penting, mengingat disebagian daerah pedesaan, jagung biasa dijadikan bahan makanan sehari-hari sebagai pengganti beras. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Tanaman jagung hingga kini di manfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (Maizena), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lainnya (Irnawati, 2021).

Pengembangan tanaman pangan merupakan bagian dari sektor pertanian dengan tujuan untuk mewujudkan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dengan gizi yang cukup bagi penduduk untuk menjalani hidup sehat dan produktif. (Ma'ruf, 2019).

Karakteristik Tanaman Jagung

Faradiba. N, (2022), Jagung adalah salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan di Indonesia, bahkan menjadi salah satu makanan pokok sumber karbohidrat. Selain dikonsumsi oleh manusia, jagung juga sering dimanfaatkan untuk pakan ternak.

Jagung termasuk dalam keluarga rumput-rumputan dengan spesies *Zea mays*l. Jagung termasuk tanaman berakar serabut yang terdiri dari akar seminal, akar adventif disebut juga akar tunjang, dan akar udara. Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder dan terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Tinggi batang jagung umumnya berkisar 60 – 300 cm. Daun jagung memanjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun 8 – 48 helai tergantung varietasnya. Bunga jagung termasuk bunga tidak sempurna. Biji jagung tersusun pada tongkol. Dalam satu tongkol terdapat 200 – 400 biji (Kusumawati & Putri, 2013).

Tanah yang baik untuk bertanam jagung adalah bertekstur lempung, lempung berdebu atau lempung berpasir. Struktur tanahnya gembur dan kaya bahan organik. Derajat keasaman (pH) 5,5 – 7,6 dan pH optimal 6,8. Kemiringan tanah tidak lebih dari 8%, bebas dari genangan air. Curah hujan 100 – 200 mm/bulan selama masa pertumbuhan, intensitas sinar 100% temperatur 13oC – 38oC. Suhu optimum 24oC – 30oC. Tinggi tempat 0 – 1.300 dpl. (Ningsih et al, 2015).

Pingali (2001) dan Kasryno (2002), dalam Hastuty (2013) dan Nasution. K (2014), Salah satu tanaman palawija yang mempunyai prospek cukup cerah adalah tanaman jagung bila dikelola secara insentif dan komersial berpola agribisnis. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor komoditi jagung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat, upaya peningkatan produksi jagung nasional juga sangat berpeluang untuk mengisi pasaran dunia.

Break Even Point

Lumintang dalam Ma'ruf (2019), Analisis Break Even Point adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan, antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Kegunaan analisis ini adalah sebagai landasan atau dasar untuk merencanakan kegiatan operasional dalam mencapai laba tertentu (profit planning), sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjalan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi/penjualan.

Menurut Rijal FM, (2023). Manfaat perhitungan *Break Even Analysis* yaitu:

1. Memberikan informasi banyaknya investasi yang dibutuhkan agar dapat mengimbangi pengeluaran awal.
2. memberi margin sebagai langkah pembatas supaya tidak mengalami kerugian
3. Digunakan secara luas, baik dalam analisa jual beli saham dan menganalisa budget dari berbagai macam project yang dilakukan perusahaan.

Sebelum menghitung nilai *Break Even Point* (BEP), baik itu dalam unit produksi atau Rupiah, terlebih dahulu harus memahami komponen penting di dalamnya:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*), baik ketika perusahaan sedang memproduksi maupun tidak memproduksi.
2. Biaya Variable (*Variabel Cost*), Komponen ini bersifat dinamis dan bergantung pada tingkat volume produksinya. Jika produksi meningkat, maka biaya variabel juga akan meningkat.
3. Harga Jual (*Selling Price*), harga jual per unit barang atau jasa yang telah diproduksi.
4. Pendapatan (*Revenue*), merupakan jumlah pemasukan yang diterima oleh penjual barang.
5. *Laba (Profit)*, merupakan sisa penghasilan setelah dikurangi biaya tetap dan biaya variable.

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Seputih Raman Desa Rejo Asri yang ditentukan secara sengaja untuk diteliti. Sebagai dasar pertimbangan penentuan secara sengaja karena daerah ini sesuai dengan syarat penelitian dan mempunyai potensi pengembangan tanaman jagung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2020 sampai April 2020, mengingat adanya keterbatasan kemampuan tenaga, dana, dan waktu peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*), karena penelitian yang digunakan sifatnya insentif, terinci dan mendalam terhadap fenomena tertentu. Berdasarkan data profil kampung Rejo Asri Seputih Raman penduduk yang bekerja sebagai petani pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Mata Pencarian Penduduk Kampung Rejo Asri

No	Mata Pencarian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Pertanian	1.865
2	Buruh	499
3	Pedagang/ Wiraswasta	160
4	Karyawan	67
5	PNS/ASN/TNI/POLRI	34
6	Lain-lain/ blm bekerja/tidak bekerja/ masih sekolah	1.836
	Jumlah	4.461

Sumber Data : Profil Kampung Rejo Asri Seputih Raman. (2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Seputih Raman Desa Rejo Asri yang bekerja sebagai petani berjumlah 1.865

jiwa. Menurut Arikunto (2006:112) menyatakan bahwa : Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga populasi, tetapi jika jumlah populasinya besar, dapat diambil antara 10 % sampai dengan 15 % atau lebih. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini 15 % dari jumlah petani 1.865 jiwa adalah 280 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anisa, H. (2022). Analisis menggunakan metode analisis break even point dengan rumus sebagai berikut:

1. Break Even Point dalam unit.

$$\text{BEP} = \frac{\text{Fixed Cost}}{\text{Sales Price/Unit} - \text{Variable Cost/Unit}}$$

2. Break Even Point dalam Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{Fixed Cost}}{1 - \text{Variable Cost/unit} / \text{Sales Volume}}$$

Dimana :

BEP = Break Even Point (titik pulang pokok)

Fixed Cost = Biaya tetap

Sales Price / Unit = Harga jual / unit

Variable Cost / Unit = Biaya variable/ unit.

S = Sales Volume

Penggunaan Faktor Produksi Rata-Rata.

Penggunaan faktor produksi petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi Usaha tani Jagung Per Musim Tanam Tahun 2020.

No.	Faktor Produksi	Jumlah
1.	Luas Lahan	0, 50 Ha
2.	Benih	12,5 Kg
3.	Pupuk Organik	500 Kg
4	Pupuk Anorganik	300 kg
5	Pestisida	5 Ltr
6.	Tenaga Kerja	26 HOK

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Luas Lahan Petani

Dari hasil penelitian lahan yang dimiliki petani 929 Ha. Lahan petani sampel yang ditanami jagung berkisar dengan luas rata-rata 0,50 Ha. Rata-rata Luas lahan pertanian 0,50 Ha menunjukkan petani jagung di daerah penelitian rata-rata mempunyai luas lahan usaha tani sedang, tidak terlalu luas dan tidak pula sebagai petani gurem yang mempunyai luas lahan <0,50 Ha.

Benih

Benih yang digunakan oleh petani jagung di daerah penelitian adalah benih unggul bersertifikat, estimasi dari panen budidaya jagung ini akan mencapai 8 sampai dengan 12

ton basah dan minimal 8000 kg/ha (9 ton/ha) jagung pipil kering. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa benih jagung Bisi 2 tahan terhadap serangan penyakit bulai. Dalam pengadaan benih, petani memperoleh dengan cara membeli dalam bentuk benih yang telah ada di pasaran (toko penjual sarana produksi) terdekat. Jumlah benih yang digunakan petani sampel dalam berusaha tani jagung berkisar 10 kg/ha hingga 25 kg/ha dengan jumlah benih rata-rata 12,5 kg yang digunakan oleh petani jagung.

Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani sampel berupa pupuk organik, yaitu pupuk kandang dan pupuk anorganik seperti, Urea, SP36 yang juga dibeli dalam kios sasaran produksi yang terdekat. Jumlah pupuk yang digunakan petani sampel dalam berusaha tani jagung yaitu : untuk pupuk kandang berkisar antara 500 kg pemupukan sekali diawal penanaman, Urea 50 kg tiga kali pemupukan, pupuk NPK (ponska) 50 kg tiga kali pemupukan.

Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani sampel adalah herbisida dan insektisida. Masing-masing pestisida 5 Liter, penyemprotan dilakukan dua kali oleh petani untuk tanaman jagung, agar hama tanaman tidak merusak tanaman jagung sehingga tanaman tumbuh subur.

Tenaga Kerja

Usaha tani jagung di daerah peneliti menggunakan tenaga kerja 26 orang Tidak termasuk tenaga kerja borongan. Tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan antara lain istri, anak, manantu bahkan saudara juga ikut membantu.

Rata-rata Produksi dan Biaya Produksi

Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan harga jual petani sampel di daerah peneliti dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Harga Jual Usaha tani Jagung Per Musim Tanam Tahun 2020

No.	Uraian	Jumlah
1.	Luas Lahan	0,50 Ha
2.	Produksi	4250 Kg
3.	Biaya Produksi	Rp. 9.492.500
4.	Penerimaan	Rp. 14.875.000
5.	Pendapatan	Rp. 5.382.500
6.	Harga Jual	Rp. 3.500

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Tabel 4. Rincian Biaya Produksi Usaha tani Jagung Per Musim Tanam Tahun 2020

Input Biaya	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1. Biaya Tetap				
a. Sewa Lahan	Ha	0,5	4.000.000	4.000.000
b. Penyusutan Alat	Rp	-	-	130.000
Total Biaya Tetap				4.130.000

2. Biaya Variabel					
a. Benih	Kg	12,5	75.000	937.500	
b. Pupuk					
- Kandang	Kg	500	1.000	500.000	
- Urea	Kg	150	1.800	270.000	
- NPK	Kg	150	2.300	345.000	
c. Pestisida					
- Herbisida					
d. Tenaga Kerja	Liter	5	80.000	400.000	
- Olah Tanah					
- Tanam	Borongan			500.000	
- Pemupukan	HOK	6	60.000	360.000	
- Penyemprotan	HOK	6	60.000	360.000	
- Panen	HOK	2	60.000	120.000	
- Penjemuran	HOK	10	60.000	600.000	
- Pemipilan	Rp./Ton	2	60.000	120.000	
	Rp/Kg	4.250	200	850.000	
Total Biaya Variabel				5.362.500	
Total Biaya				9.492.500	

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Produksi

Produksi adalah hasil jagung yang telah dipanen petani. Dalam penelitian ini produksi yang dihitung hasil jagung pipilan dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satu kilogram. Dari hasil penelitian di lapangan jumlah produksi jagung pipilan yang dihasilkan petani sampel dalam berusaha tani jagung berkisar antara 8.000 kg hingga 10.000 kg dengan luas lahan 1 Ha. Rata-rata produksi 4.250 kg dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha .

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan jagung. Biaya produksi yang dikeluarkan antara lain Sewa lahan, biaya penyusutan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja yang dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam. Jumlah biaya produksi usaha tani jagung yang dikeluarkan petani sampel berkisar antara Rp 6.000.000 hingga Rp.9.000.000 dengan rata-rata biaya produksi Rp. 9.492.500 dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha .

Penerimaan

Penerimaan petani adalah penghasilan sebelum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi jagung. Dari hasil penelitian di lapangan usaha tani jagung yang diperoleh petani sampel berkisar antara Rp. 10.000.000 hingga Rp. 15.000.000 dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha rata-rata penerimaan petani jagung Rp. 14.875.000

Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan petani jagung setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan jagung. Pendapatan dihitung dalam rupiah per musim tanam. Dari hasil penelitian di lapangan pendapatan usaha tani jagung yang diperoleh petani sampel berkisar antara Rp. 5.000.000 hingga Rp. 7.000.000 dengan pendapatan rata-rata Rp. 5.382.500 dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha.

Titik Pulang Pokok (Break Even Point) Usaha tani Jagung

Break Even Point (BEP) adalah titik keseimbangan antara penggunaan total biaya (TC), terhadap nilai total penerimaan (TR). Pada keadaan ini jumlah keuntungan adalah nol, dan kerugian juga nol.

Tabel 5. Break Even Point Usaha tani Jagung Petani Sampel per Musim Tanam Tahun 2020

No.	Uraian	Jumlah	BEP (Unit)	SBE (Rp)	PBE (Rp)
1.	Rata-Rata Produksi	4.250 Kg			
2.	Rata-Rata FC	Rp. 4.130.000			
3.	Rata-Rata VC	Rp. 5.362.500	1.845,21	6.883.333,33	1.619,61
4.	Rata-Rata SP / Unit	Rp. 3.500			
5.	Rata-rata VC / Unit	Rp. 1.261,77			

Sumber : Data Primer Diolah..

Break Even Point (BEP) Dalam Unit

Break Even Point dalam unit merupakan gambaran berapa unit produk yang harus dihasilkan pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok. Diketahui bahwa BEP dalam unit sebesar 1.845,21 Kg dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 4.130.000, biaya variabel sebesar Rp. 5.362.500 dan harga jual petani harus berada di atas 1.845,21 Kg. Jika di bawah 1.845,21 Kg petani akan mengalami kerugian.

Break Even Point (BEP) Dalam Rupiah

Break Even Point dalam rupiah merupakan gambaran berapa rupiah penerimaan yang harus didapat pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok. Diketahui bahwa BEP dalam rupiah sebesar Rp. 6.883.333,33 dengan luas rata-rata 0,50 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 4.130.000, biaya variabel sebesar Rp. 5.362.500,00 dan harga jual per kg sebesar Rp. 3.500 untuk mendapatkan keuntungan penerimaan usaha tani jagung petani harus berada di atas Rp. 6.883.333,33. Jika dibawah Rp. 6.883.333,33 petani akan mengalami kerugian.

Price Break Even

Price Break Even merupakan gambaran berapa rupiah harga per unit yang harus didapat pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta produksi tertentu agar tercapai titik pulang pokok.

Diketahui bahwa PBE sebesar Rp. 1.619,61. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 4.130.000, biaya variabel sebesar Rp. 5.362.500 dan produksi yang dihasilkan sebesar 4.250 Kg untuk mendapatkan keuntungan harga jual per kg jagung berada diatas Rp. 1.619,61. Jika di bawah Rp.1.619,61 petani akan mengalami kerugian.

Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba

Nilai break even point di atas merupakan gambaran usaha tani jagung petani sampel. Dari nilai tersebut direncanakan perolehan laba pada masa yang akan datang. Dengan menggunakan harga jual rata-rata Rp. 3.500/kg, maka usaha tani jagung harus mencapai target produksi sebesar 1.845,21 kg agar tercapai titik impas. Untuk mendapatkan laba usaha tani jagung harus melebihi target produksi tersebut.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan. BEP dalam unit usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar 1.845,21 Kg dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha. BEP dalam rupiah usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar Rp 6.883.333,33. dengan luas lahan rata-rata 0,50 Ha, PBE dalam rupiah usaha tani jagung di daerah Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman sebesar Rp. 1.619,61. Dengan demikian Usaha Petani jagung harus menghasilkan lebih dari 1.845,21 Kg dengan harga diatas Rp. 1.619,61 maka petani jagung akan mendapatkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Anisa, H, (2022). *Rumus BEP (Break Even Point), Cara Hitung, dan Contoh Kasusnya*. <https://kledo.com/blog/rumus-bep/> diakses tanggal 5 Agustus 2023.
- Faradiba. N, (2022). *Mengenal Tanaman Jagung, Klasifikasi, Morfologi, dan Varietasnya*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/04/202900823/mengenal-tanaman-jagung-klasifikasi-morfologi-dan-varietasnya>. <https://kmp.im/plus6> Diakses tanggal 3 Agustus 2023
- Hastuty, S. (2013). *Pola Usaha Tani Terpadu Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis di Kecamatan Bara Kota Palajo*. Jurnal Dinamika.
- Irnowati (2021). *Analisa Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2021*.<https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/21119cfa-d81e-4322-8197-0ae05f8b9875/content>. Diakses tanggal 3 Agustus 202
- Kusumawati, D.H,&Putri, W.D.R. (2013). *Karakteristik Fisik Dan Kimia Edible Film Pati Jagung Yang Diinkorporasi Dengan Perasan Temu Hitam*. Journal Pangan Dan Agroindustri.
- Ma'ruf, M. I., C. A. Kamaruddin, A. Muharief, (2019). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap*. JSEP. Volume 15. No 3. Hal 193 - 204.
- Ningsih, I.M, Dwiastuti, R, & Suhartini, S. (2015). *Determinan Efisiensi Teknis Usaha Tani Kedelai*. Journal Manajemen Dan Agribisnis. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.216>.
- Nasution. K,(2014). *Analisa Break Event Poit Usaha Tani Jagung*. Jurnal Wahana Inovasi. Volume 3 No 2. Hal 478 - 48
- Rijal, H.M. (2023). *Cara Menghitung Break Even Point (BEP)* <https://www.jurnal.id/id/blog/cara-menghitung-break-even-point-bep-dan-contoh/> diakses tanggal 5 Agustus 2023.
- Warno, (2020). *Hasil panen jagung melimpah di Lampung Tengah*. <https://lampung.antaraneews.com/berita/414220/hasil-panen-jagung-melimpah-di-lampung-tengah>. diakses tanggal 5 Agustus 2023.
- Widya, S. (2021). *Indonesia Sebagai Negara Agraris Yang Pertaniannya Mencakup Arti Yang Luas*. https://www.researchgate.net/publication/357017392_Indonesia_Sebagai_Negara_A_graris_Yang_Pertaniannya_Mencakup_Arti_Yang_Luas Diakses tanggal 2 Agustus 2023